

Penerimaan Film Yuni (2021) Oleh Perempuan Di Pedesaan (Analisis Resepsi Khalayak Perempuan Di Daerah Katapang)

Ghazy Reviditya Rheznandya¹, Adi Bayu Mahadian²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, ghazyreviditya@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan film *Yuni* (2021) oleh perempuan di daerah pedesaan Katapang, yang dihadapkan pada norma-norma tradisional yang membatasi kebebasan perempuan. Film *Yuni* mengangkat isu emansipasi perempuan dalam konteks budaya patriarki melalui cerita seorang remaja perempuan yang menolak pernikahan dini demi pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif dan teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini melibatkan 10 informan perempuan yang dibagi berdasarkan tingkat pendidikan. Informan diminta menonton film *Yuni* dan wawancara dilakukan untuk memahami posisi mereka: dominan, negosiasi, atau oposisi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas informan berada pada posisi dominan, yang menerima pesan film tentang perjuangan emansipasi perempuan. Beberapa informan berada pada posisi negosiasi, mengakui perjuangan perempuan namun mempertanyakan penggambaran realitas tertentu dalam film. Sebagian kecil berada pada posisi oposisi, menolak beberapa adegan yang memperkuat norma patriarki. Penelitian ini menegaskan bahwa film dapat menjadi alat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender dan memperjuangkan hak perempuan, khususnya dalam masyarakat tradisional.

Kata Kunci: Emansipasi Wanita, Feminisme, Film Yuni 2021, Penerimaan Film, Resepsi Khalayak.

I. PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap perempuan adalah masalah yang memprihatinkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Di banyak wilayah dunia, perempuan sering kali menghadapi hambatan sistemik yang menghalangi kemajuan mereka dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, karier profesional, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan politik, termasuk di Indonesia. Menurut Naurah (2024), terdapat kesenjangan gaji yang signifikan antara perempuan dan laki-laki, di mana perempuan sering kali menerima upah yang lebih rendah daripada laki-laki, meskipun keduanya memiliki kualifikasi yang setara. Selain itu, stereotip gender menganggap bahwa perempuan adalah individu yang lebih lemah dari laki-laki, sehingga lebih cocok untuk memilih profesi atau peran yang dianggap "konvensional" atau sesuai dengan harapan masyarakat, daripada mengejar minat dan potensi pribadi mereka yang sesungguhnya (Rokhim & Noorizki, 2022). Representasi gender dalam skenario film sering kali tidak seimbang, dengan karakter perempuan yang kurang diperhatikan dan biasanya diberikan ruang serta waktu yang terbatas di layar, seringkali hanya berperan sebagai objek yang menari, merayu pahlawan, atau menghibur karakter utama lainnya (Amaljith, 2021). Sejak era 1950-an, industri film seringkali memperlihatkan diskriminasi terhadap perempuan, tidak selaras dengan perkembangan gerakan perempuan yang menuntut perubahan sosial dan gender (Sutanto, 2017). Namun, film juga dapat menjadi alat untuk memperjuangkan emansipasi wanita dengan menghadirkan narasi yang memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat (Hanuswantari & Wahyuni, 2023). Dalam film *Yuni* yaitu terdapat perbedaan yang jelas antara penggambaran karakter pria dan wanita. Karakter pria digambarkan sebagai orang yang berani, kuat, berkuasa, dan mengontrol, sedangkan karakter wanita yaitu digambarkan sebagai orang yang lemah, pasif, penurut, dan tidak mampu membuat keputusan (Sanjaya, 2023).

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk menganalisis dan merefleksikan isu-isu sosial, termasuk gender. Film dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan mengkritisi representasi gender, serta memperlihatkan bagaimana stereotip gender dikonstruksi dan dipertahankan dalam masyarakat (Putri A. R., 2024). Melalui narasi visual dan karakterisasi, film memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kekuasaan, identitas, dan relasi gender. Dengan demikian, film menjadi alat yang efektif dalam menangkap bagaimana media mempengaruhi persepsi publik terhadap peran gender, dan bagaimana hal tersebut dapat mencerminkan atau

menantang norma sosial yang ada. Pada tahun 2021, tercipta sebuah film berjudul Yuni. Film yang mengisahkan perempuan yang terkekang oleh budaya patriarki dan adat istiadat yang membatasi kebebasannya. Yuni, tokoh utama dalam film ini, digambarkan sebagai seorang remaja perempuan yang memiliki mimpi besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi, namun dihadapkan pada tekanan sosial untuk segera menikah. Pada karakter Yuni, film ini mengeksplorasi perjuangan perempuan dalam menghadapi ekspektasi masyarakat yang seringkali tidak adil dan menekan. Sepanjang perjalanan ceritanya, Yuni harus berhadapan dengan berbagai tantangan, termasuk tawaran pernikahan yang datang dari beberapa pria yang jauh lebih tua darinya. Keinginannya untuk meraih pendidikan tinggi dan mengejar cita-cita terus-menerus terhalang oleh norma-norma tradisional yang mengharuskan perempuan untuk segera menikah. Film ini menggambarkan betapa sulitnya bagi Yuni untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mengabaikan harapan keluarganya dan masyarakat sekitar.

Yuni merupakan representasi dari banyak perempuan yang menghadapi dilema serupa, di mana harapan dan impian mereka seringkali dibatasi oleh norma-norma sosial dan budaya. Artinya, film ini berhasil mengangkat isu-isu penting mengenai emansipasi wanita dan hak-hak perempuan dalam konteks budaya yang konservatif. Film Yuni tidak hanya menyajikan sebuah cerita yang menggugah, tetapi juga memberikan pesan kuat tentang pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan dan mengupayakan perubahan sosial demi kesetaraan gender. Film Yuni memperoleh relevansi penting dalam masyarakat Indonesia karena menggambarkan budaya patriarki yang masih dominan, di mana perempuan sering kali dihadapkan pada tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma tradisional. Fokus cerita dalam film ini tentang seorang gadis cerdas bernama Yuni (Arawinda Kirana), yang memiliki ambisi besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi setelah menyelesaikan SMA. Meskipun Yuni menghadapi tawaran pernikahan dari seorang pria yang tidak dikenalnya, ia tetap kukuh menolak tawaran tersebut. Tidak lama kemudian, Yuni dihadapkan pada tawaran pernikahan lainnya, namun sekali lagi ia memilih untuk tidak mengubah rencananya. Ketika tawaran pernikahan ketiga datang, Yuni masih bertekad untuk mengejar mimpinya. Kisah Yuni tidak hanya mencerminkan perjuangan individu melawan ekspektasi sosial yang menghambatnya, tetapi juga menjadi representasi kuat dari narasi perempuan dalam kehidupan, khususnya di Indonesia.

Mengusung tema warna ungu dalam film, poster, dan seluruh kampanye promosinya, Film Yuni menjadi suara yang mewakili keberanian perempuan. Kamila Andini sebagai sutradara menegaskan bahwa tujuan film ini adalah untuk mengampanyekan bahwa setiap individu memiliki hak untuk bersuara dan mengejar kebebasannya, serta bahwa tidak seharusnya ada batasan atau ekspektasi yang mengikat dalam proses mencari jati diri. Menurut Andini, penggunaan warna ungu dalam film ini memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai simbol perjuangan untuk kesetaraan gender, tetapi juga sebagai gambaran dari kekuatan individualitas yang tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain. Peneliti melakukan tinjauan literatur terhadap tiga penelitian terdahulu yang mengeksplorasi feminisme dan kesetaraan gender dalam film dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian oleh Putri dan Nurhajati (2020), mengungkapkan representasi kesetaraan gender dalam narasi yang tidak hanya mengadvokasi emansipasi tetapi juga menerapkan teori kritis dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah film fiksi dapat mencerminkan realitas sosial di Jawa yang didominasi oleh tradisi konservatif. Film seperti Yuni, dengan penggambaran yang kuat mengenai perjuangan dan identitas perempuan, dapat berperan sebagai alat penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan menginspirasi perempuan untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam budaya patriarki.

Penelitian ini memiliki urgensi signifikan karena berpotensi memperkaya pemahaman teoritis tentang penerimaan pesan, khususnya dalam konteks emansipasi perempuan melalui analisis resepsi. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami bagaimana perempuan di daerah Katapang merespons dan menafsirkan film Yuni (2021), yang mengangkat isu-isu penting seputar kehidupan perempuan di Indonesia, seperti pernikahan dini, harapan sosial, dan impian pribadi. Dalam konteks ini, penelitian dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi berbagai makna yang dihasilkan oleh penonton, terutama perempuan, saat mengonsumsi karya budaya seperti film. Selain itu, pemilihan daerah Katapang sebagai lokasi penelitian memiliki urgensi yang signifikan, mengingat karakteristik masyarakat pedesaan di wilayah ini yang masih terikat dengan norma – norma tradisional. Perempuan di Katapang yang seringkali terpengaruh oleh ekspektasi sosial yang kuat, menjadi subjek yang tepat untuk melihat bagaimana mereka menafsirkan film Yuni dalam konteks kehidupan mereka yang nyata. Dengan meneliti penerimaan film Yuni oleh perempuan di Katapang, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana perempuan di daerah pedesaan memahami isu – isu seperti pernikahan dini dan kesetaraan gender, yang menjadi fokus utama film. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan, yang relevan dalam diskursus

sosial mengenai kesetaraan gender di Indonesia. Selain itu, penting untuk menganalisis bagaimana film Yuni mempengaruhi persepsi *audiens* terhadap feminisme dalam konteks budaya yang lebih luas, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perempuan di Indonesia dalam berbagai bidang, mengingat belum ada negara yang mencapai kesetaraan gender secara sempurna.

Secara garis besar, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mempelajari secara detail mengenai isu feminisme pada konteks emansipasi wanita yang menyoroti bagaimana perubahan dalam representasi perempuan dalam sebuah film. Selanjutnya, peneliti juga akan mengaitkannya dengan teori kritis dan resepsi oleh Stuart Hall pada bab hasil dan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian "PENERIMAAN FILM Yuni (2021) OLEH PEREMPUAN DI PEDESAAN (Analisis Resepsi Khalayak Perempuan Di Daerah Katapang) sebagai upaya untuk menggali bagaimana film tersebut diterima oleh masyarakat, khususnya perempuan, di suatu daerah yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Perempuan dalam Film

Menurut Shelma (2018), film berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan kepada audiens melalui narasi yang dipresentasikan, serta sebagai platform untuk seniman perfilman dalam mengekspresikan kreativitas artistik mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, film dianggap sebagai bagian dari seni budaya yang bertujuan untuk memajukan diri, memperkuat nilai-nilai moral, dan mempromosikan citra negara di tingkat internasional. Karena itu, representasi dalam film memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai lapisan masyarakat, dengan berbagai tema yang dapat menimbulkan kekhawatiran dan minat di kalangan masyarakat (Rezi, 2019). Salah satu contoh adalah tema kesetaraan gender dan feminisme yang dapat memiliki dampak negatif pada aspek moral, psikologis, dan sosial, yang dalam beberapa kasus dapat memicu perilaku anti-sosial. Artinya, film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku masyarakat berdasarkan pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui medium tersebut.

B. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Effendy (Huda, et.al, 2023), film adalah bentuk media komunikasi massa yang menggunakan unsur audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berada dalam satu tempat. Dengan demikian, film memiliki keunikan tersendiri sebagai media komunikasi massa. Berkat sifatnya yang audio visual, film dapat diklasifikasikan sebagai media "*cool*" yang memerlukan penggunaan lebih dari satu indera untuk penggunaan dan konsumsinya, memberikan film keunggulan yang tidak dimiliki oleh media komunikasi massa lainnya. Film mempunyai karakteristik yang unik dan sifat-sifat istimewa yang membedakannya dari media komunikasi massa lainnya. Menurut Monaco (Huda, et.al, 2023) terdapat beberapa ciri khas yang membedakan film sebagai alat komunikasi massa. Dengan demikian, film sebagai media komunikasi massa tidak hanya memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi, mendidik, dan menghibur sesuai dengan konsep Laswell, tetapi juga berfungsi membangun konstruksi pemahaman yang berkembang dalam masyarakat. Film memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman dan gagasan masyarakat mengenai realitas sosial dengan potensi besar untuk mempengaruhi cara pandang terhadap cerita, plot, dan karakter yang ditampilkan di dalamnya.

C. Feminisme

Menurut Sutanto (2017), dalam bukunya "*Encyclopedia of Feminism*" yang dikarang oleh Lisa Tuttle dan diterbitkan pada tahun 1986, feminisme adalah sebuah konsep yang berasal dari kata Latin femina yang secara harfiah berarti "wanita". Awalnya, istilah feminisme digunakan untuk merujuk pada teori dan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender serta hak-hak perempuan, menggantikan istilah womanism pada era 1980-an. Pemikiran feminisme telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkret dan menantang debat-debat mengenai gender yang memunculkan ketidakadilan sosial. Teori-teori feminisme, seperti Liberal, Radikal, dan Marxisme, mencakup pemikiran dari bidang sosiologi, ekonomi, dan politik yang menyoroti aspek-aspek gender. Gelombang pertama dari teori-teori feminisme ini meneliti peran sosial perempuan dan posisi mereka dalam masyarakat, terutama dalam konteks hak-hak sipil. Sosial feminis mencatat bahwa hak-hak perempuan telah lama dibatasi dalam masyarakat.

D. Emansipasi

Menurut (Kasir, 2016) menyatakan bahwa gerakan emansipasi wanita berusaha untuk menetapkan, membangun, serta menjaga hak-hak politik, ekonomi, dan sosial yang setara bagi wanita. Di samping itu, feminisme juga berupaya untuk mencari serta memastikan kesempatan yang setara bagi wanita dalam hal pendidikan dan lapangan kerja. Teori feminis yang timbul karena gerakan feminis untuk menuntut kesetaraan gender atau pembebasan wanita agar memahami ketidaksetaraan gender dengan meneliti peran-peran sosial dan pengalaman hidup wanita. Teori-teori ini telah berkembang dalam berbagai bidang studi untuk merespons isu-isu seperti struktur sosial yang terkait dengan gender.

E. Teori Resepsi Stuart Hall Untuk Studi Gender

Menurut Stuart Hall (Taruna & Sari, 2022), *encoding* merujuk pada fase di mana pesan media diproduksi dalam konteks sosial-politik, sementara *decoding* adalah proses di mana pesan tersebut dikonsumsi oleh audiens. Hall mengemukakan bahwa setiap individu menghadapi tantangan dalam menerima pesan, sehingga proses penerimaan pesan tergantung pada kemampuan audiens untuk memahami dan menginterpretasi pesan yang disampaikan. Teori *encoding* dan *decoding* ini terdiri dari tiga tahap, yaitu produksi wacana, penyampaian pesan, dan pemaknaan, yang semuanya berperan penting dalam mempengaruhi cara audiens memahami konsep yang dimaksudkan oleh pembuat pesan (Taruna & Permata Sari, 2022). Sedangkan, Stuart Hall (Ghassani & Nugroho, 2019) menyatakan bahwa khalayak memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan media (proses *decoding*) melalui beberapa posisi yang berbeda, termasuk posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti membentuk kelompok kecil yang berjumlah 5 orang dengan 2 kategori. Kategori pertama kelompok yang berpendidikan hingga strata 1 (S-1) dan kategori kedua kelompok dengan pendidikan hingga SMP atau SMA yang kemudian diajak untuk menonton film Yuni bersama. Setelah menonton, peneliti melakukan wawancara kepada para audiens yang hasil dari wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Stuart Hall dengan 3 unit analisis yaitu *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position* untuk ditarik kesimpulannya. Penelitian tersebut difokuskan pada analisis resepsi khalayak terhadap isu feminisme yang berkaitan dengan emansipasi wanita dalam film Yuni (2021). Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan dan merangkum berbagai situasi dan variabel yang relevan dengan isu tersebut. Penelitian dengan pendekatan deskriptif dapat diarahkan baik pada pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, di mana pendekatan kualitatif mengeksplorasi data dalam bentuk kata-kata dan uraian (Bungin, 2015). Dengan dasar ini, peneliti memandang bahwa studi ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap isu yang dibahas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh informan tersebut mengenai pemaknaan mereka terhadap emansipasi wanita, maka diketahui bahwa mayoritas informan yaitu memahami arti dari emansipasi wanita. Mayoritas informan tersebut yaitu informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, informan 5, informan 6, informan 7, dan informan 8 memaknai emansipasi wanita sebagai perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki, seperti dalam ruang lingkup pekerjaan, pendidikan, kebebasan untuk memilih, dan kehidupan sosial, sehingga perempuan dapat berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat. Informan 1,2,3,4, dan 6 yaitu berada pada posisi dominan atau menyetujui adegan dalam film Yuni yang menggambarkan emansipasi wanita, seperti memperjuangkan hak dan kebebasan wanita dalam memilih dan menentukan masa depannya. Informan 5, 7, dan 8 yaitu berada pada posisi oposisi mengenai beberapa adegan yang ditampilkan dalam film Yuni, mereka cenderung menentang norma tradisional yang ditampilkan dalam film Yuni, dan memiliki pendapat yang sama dengan karakter Yuni. Sedangkan dua informan lainnya yaitu informan 9 dan informan 10 yang merupakan siswa SMP masih mengalami kebingungan terkait arti dari emansipasi wanita. Informan 9 dan Informan 10 menyatakan bahwa mereka masih tidak yakin dengan pemahamannya tentang emansipasi wanita, karena berdasarkan pemahaman mereka, tidak semua perempuan memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki. Informan 9 dan 10 yaitu berada pada posisi negosiasi atau tidak menyetujui secara sepenuhnya terkait adegan emansipasi wanita yang ditayangkan dalam film Yuni.

B. Sudut Pandang Informan Mengenai Emansipasi Wanita di Lingkungan Sekitarnya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh informan mengenai sudut pandang mereka terhadap tindakan emansipasi wanita yang terjadi di lingkungan sekitarnya yaitu di gambarkan oleh sosok perempuan yang multitalenta dan keterlibatan informan yang merasa ikut serta dalam kegiatan emansipasi wanita seperti bergabung organisasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, berjuang untuk mendapat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan berani tampil di depan umum. Diketahui bahwa semua informan terlibat dalam kegiatan emansipasi wanita melalui kegiatan-kegiatan yang pernah mereka lakukan, yang menunjukkan bahwa perempuan juga dapat berpartisipasi di berbagai kegiatan.

C. Penerimaan Pesan Terhadap Film Yuni (2021)

Sebagian besar informan berada pada posisi dominan, yang artinya mayoritas dari informan tersebut cenderung mendukung representasi yang ditampilkan dan merasa bahwa film Yuni tersebut mampu mencerminkan realitas perempuan yang seringkali menghadapi tekanan untuk mengikuti norma tradisional. Meskipun ada beberapa informan yang berada pada posisi negosiasi hal tersebut menunjukkan bahwa informan tidak secara sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh film Yuni dan memiliki pandangan yang lebih kritis terkait beberapa aspek seperti informan yang merasa bahwa meskipun film ini memperlihatkan sisi perjuangan perempuan, namun masih ada keraguan dalam diri informan apakah adegan tersebut menggambarkan kebebasan perempuan atau hanya menunjukkan tekanan yang dihadapi. Selain itu, sebagian kecil dari informan yang menempati posisi oposisi, yang artinya informan menolak isi pesan yang disampaikan pada film Yuni seperti pada adegan tekanan pernikahan pada Yuni yang dianggap tidak adil atau bertentangan dengan pandangan mereka tentang hak perempuan dalam menentukan masa depan.

D. Penerimaan Pesan Pada Posisi Dominan

Pada posisi ini, informan menerima seluruh pesan yang disampaikan secara sepenuhnya pada film Yuni tanpa ada penolakan. Hal tersebut sesuai dengan teori analisis resepsi menurut Stuart Hall pada posisi dominan yaitu bahwa khalayak tidak banyak mempertanyakan atau menolak interpretasi yang dimaksud oleh komunikator (Xie, *et al.*, 2022). Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa sebagian besar informan atau mayoritas informan yaitu khalayak perempuan di daerah Katapang telah memahami dan menerima pesan sebagai mestinya yang disampaikan oleh film Yuni (2021). Dalam film Yuni (2021) yaitu mengusung tema warna ungu dalam film, poster, dan seluruh kampanye promosinya, Film Yuni menjadi suara yang mewakili keberanian perempuan. Kamila Andini sebagai sutradara menegaskan bahwa tujuan film ini adalah untuk mengampanyekan bahwa setiap individu memiliki hak untuk bersuara dan mengejar kebebasannya, serta bahwa tidak seharusnya ada batasan atau ekspektasi yang mengikat dalam proses mencari jati diri. Penerimaan film Yuni (2021) oleh perempuan di daerah Katapang yaitu menunjukkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan isu-isu gender yang relevan dan *relateable*, terutama dalam menggambarkan ketidaksetaraan gender, peran ganda yang sering dihadapi perempuan, dan perjuangan emansipasi wanita. Sebagian besar informan atau mayoritas informan yang menempati posisi dominan ini melihat bahwa Yuni merupakan sosok yang dapat memperkuat semangat keberanian dan kebebasan perempuan dalam menentang tekanan sosial dan norma patriarki. Film Yuni yang memberikan kritik terhadap norma patriarki mampu memberikan dorongan kepada perempuan untuk memperjuangkan hak mereka dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di lingkungan masyarakat.

E. Penerimaan Pesan Pada Posisi Negosiasi

Para informan yang berada pada posisi negosiasi ini melihat bahwa perempuan dalam film Yuni merupakan sosok yang tangguh dan mandiri, namun mereka juga menyadari bahwa perempuan seringkali terhambat oleh aturan tradisional yang membatasi kebebasan dan pilihan mereka. Seperti bagi informan yang masih lebih muda yaitu siswa SMA dan SMP, interpretasi ini didasarkan pada pandangan mereka tentang tekanan sosial yang dialami oleh perempuan di usia muda, namun pemahaman mereka terhadap norma patriarki tidak sepenuhnya matang. Meskipun mereka mengakui adanya kekuatan pada sosok Yuni, namun mereka juga merasakan ketidakpuasan karena karakter Yuni tersebut hastus menghadapi banyak pembatasan di lingkungan sekitarnya. Diketahui bahwa para informan yang menempati posisi negosiasi tidak sepenuhnya menyetujui pesan yang disampaikan oleh film Yuni khususnya yang berkaitan dengan gambaran nyata perempuan di Indonesia yang ditampilkan dalam film tersebut. Akan tetapi mereka memaknai pesan yang diterimanya berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing sehingga mereka berada dalam posisi negosiasi. Hal tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang, pemahaman, dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap informan yang menyebabkan mereka memaknai pesan dengan sudut pandang yang berbeda. Sehingga dapat

dikatakan bahwa hal ini menunjukkan penerimaan pesan film dipengaruhi oleh konteks pribadi masing-masing individu, sehingga menghasilkan berbagai interpretasi terhadap isu-isu gender dan peran perempuan di masyarakat.

F. Penerimaan Pesan Pada Posisi Oposisi

Sebagian besar informan yang berada pada posisi oposisi yaitu menolak pesan yang ditampilkan dalam film Yuni terkait dengan adegan yang memperlihatkan tekanan sosial pada Yuni untuk menikah di usia muda. Para informan yang berada pada posisi ini menganggap bahwa penggambaran tersebut memperkuat norma patriarki yang membatasi perempuan dan tidak sesuai dengan pandangan mereka tentang hak perempuan untuk memilih jalannya sendiri. Penolakan ini menunjukkan bahwa penerimaan pesan film yaitu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi dan pandangan informan terhadap isu kebebasan dan ketidaksetaraan gender, yang di mana mereka berharap suatu film itu dapat lebih menekankan pada kebebasan perempuan dalam mencapai dan menentukan masa depan mereka. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penerimaan pesan dalam film Yuni oleh informan yang berada pada posisi oposisi yaitu dimaknai dengan penolakan atas adegan-adegan dianggap tidak adil berdasarkan sudut pandang setiap informan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dari pertanyaan penelitian mengenai bagaimana penerimaan pesan dalam film Yuni (2021) oleh perempuan di daerah Katapang berdasarkan analisis menggunakan teori Stuart Hall yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil penerimaan pesan dalam film Yuni (2021) yaitu didominasi oleh posisi dominan.

1. Pada penerimaan pesan dalam posisi dominan yaitu menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender dan emansipasi wanita menjadi topik utama dalam film Yuni (2021). Penerimaan pesan ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sepuluh informan yang memberikan pernyataan bahwa film Yuni (2021) berhasil merepresentasikan isu-isu gender yang relevan dan *relateable*, terutama dalam menggambarkan ketidaksetaraan gender, peran ganda yang sering dihadapi perempuan, dan perjuangan emansipasi wanita.
2. Penerimaan pesan pada posisi negosiasi yaitu berdasarkan pada pernyataan informan yang tidak sepenuhnya menyetujui pesan yang disampaikan oleh film Yuni khususnya yang berkaitan dengan gambaran nyata perempuan di Indonesia yang ditampilkan dalam film tersebut.
3. Penerimaan pesan pada posisi oposisi yaitu dapat diketahui berdasarkan pernyataan informan yang menolak atau tidak menyetujui pesan yang ditampilkan dalam film Yuni terkait dengan adegan yang memperlihatkan tekanan sosial pada Yuni untuk menikah di usia muda. Para informan yang berada pada posisi oposisi ini menganggap bahwa penggambaran tersebut memperkuat norma patriarki yang membatasi perempuan dan tidak sesuai dengan pandangan mereka tentang hak perempuan untuk memilih jalannya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti akan memberikan beberapa saran praktis dan saran teoritis sebagai berikut:

Saran Praktis:

1. Bagi pembuat film, disarankan untuk lebih eksploratif dalam menampilkan karakter perempuan yang melawan norma patriarki, dan menghindari representasi yang dapat memperkuat stereotip tentang pernikahan sebagai tujuan utama perempuan.
2. Bagi khalayak, disarankan agar film Yuni dapat dijadikan sebagai media diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang ketidaksetaraan gender.

Saran Teoritis:

Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dalam konteks yang lebih luas di berbagai wilayah atau dengan budaya lokal lain.

REFERENSI

Kasir, I. (2016). Emansipasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*.

- Putri, A. R. (2024). Representasi Stereotype Perempuan dalam Film Kartini (2017). *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*.
- Rokhim, I. M., & Noorizki, R. D. (2022). Stereotip Gender pada Wanita Karir di Tempat Kerja. *Jurnal Flourishing*.
- Saira, A. A. (2024, Maret 10). *Medium*. From medium.com: <https://medium.com/@Incuyyyy/representasi-perempuan-dalam-media-massa-stereotip-dan-objektifikasi-13dbc0761886>
- Sanjaya, W. (2023). Analisis Perubahan Sifat dan Karakter berdasarkan Sequence Dalam Film Yuni. *Jurnal Titik Imaji*.
- Taruna, M., & Sari, R. P. (2022). Kelas Sosial adalah Segalanya: Bagaimana Penonton Indonesia Memaknai Film "Crazy Rich Asian"? *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*.

